

ASSESSMENT DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING

Oleh: Siti Wahyuni Siregar, S.Sos.I., M.Pd.I

sitiwahyunisiregar@yahoo.co.id

Abstrak

Menilai atau melakukan *assessment* merupakan bagian yang sangat penting dan strategis dari bimbingan dan konseling. Pelaksanaan *assessment* harus dilakukan dengan hati-hati sesuai dengan kaidahnya. Kesalahan dalam mengidentifikasi masalah karena *assessment* yang tidak memadai akan menyebabkan *treatment* gagal; atau bahkan dapat memicu munculnya konsekuensi dari *treatment* yang merugikan diri konseli. *Assessment* selain bertujuan untuk memperoleh data-data konseli secara tepat, menelaah secara mendalam apa yang menyebabkan masalah konseli muncul, *assessment* juga dapat menantang seorang konselor untuk mengembangkan keahliannya dalam melakukan penilaian yang relevan dengan masalah konseli.

Kata Kunci : *assessment, bimbingan dan konseling.*

Abstract

Assess or do an assessment is a very important and strategic guidance and counseling. Implementation of the assessment should be carried out carefully in accordance with the rule. Errors in identifying problems due to inadequate assessment will lead to treatment failure; or even can trigger adverse consequences of self-treatment counselee. Assessment besides aiming to obtain data counselees properly, to analyze in depth what caused the problem counselee arise, assessment can also challenge a counselor to develop expertise in the assessment relevant to the problem of the counselee.

Keywords: assessment, guidance and counseling.

A. Pendahuluan

Pemberian bimbingan akan efektif jika didasarkan pada data yang akurat. Menurut Berdie, dkk dalam *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi* karangan Mamat Supriatna, menyatakan bahwa jika konselor ingin melakukan kegiatan bimbingan secara efektif atau melakukan kerja apa saja dengan konseli, maka konselor harus mengetahui segala sesuatu yang ada pada konselinya tersebut. Lebih banyak informasi yang diketahui, maka konselor akan dapat bekerja dengan lebih baik dengan konselinya.¹

Oleh karena itu, sebelum konselor memberikan terapi atau penyelesaian masalah kepada seorang konseli, perlu dilakukan terlebih dahulu *assessment*, yaitu menilai atau mengenali konseli secara mendalam dari berbagai aspek. Hal ini sangat penting karena semakin banyak konselor mengenal konseli, maka semakin sukses pula tugas sebagai konselor. Setiap konselor tidak dibenarkan terburu-buru dalam menangani kasus atau persoalan yang dihadapi oleh seseorang sebelum mengenal secara rinci tentang konseli tersebut serta persoalan yang sedang dihadapinya.

Menilai atau melakukan *assessment* merupakan bagian yang sangat penting dan strategis dari konseling. *Assessment* mempunyai multifungsi dalam proses konseling, diantaranya dapat melaksanakan pendekatan yang sistematis untuk memperoleh dan mengorganisasikan informasi yang relevan tentang konseli. Mengidentifikasi peristiwa-peristiwa apa yang memberikan kontribusi pada timbulnya masalah konseli.

Pelaksanaan *assessment* merupakan hal yang penting dan harus dilakukan dengan berhati-hati sesuai dengan kaidahnya. Kesalahan dalam mengidentifikasi masalah karena *assessment* yang tidak memadai akan menyebabkan *treatment* gagal; atau bahkan dapat memicu munculnya konsekuensi dari *treatment* yang merugikan diri konseli. Meskipun menjadi dasar dalam melakukan *treatment* pada konseli, tidak berarti konselor harus menilai (*to assess*) semua latar belakang dan situasi yang dihadapi konseli pada saat itu jika tidak perlu. Kadangkala konselor menemukan bahwa ternyata “hidup” konseli sangat menarik. Namun demikian tidaklah efisien dan tidak etis untuk menggali semuanya selama hal tersebut tidak relevan dengan *treatment* yang diberikan untuk mengatasi masalah konseli. Karena itu, konselor perlu

¹ Mamat Supriatna, *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm.197.

berpegang pada pedoman pertanyaan sebelum melakukan *assessment*; yaitu “Apa saja yang perlu diketahui mengenai konseli?”. Hal itu berkaitan dengan apa saja yang relevan untuk mengembangkan intervensi atau *treatment* yang efektif, efisien, dan berlangsung lama bagi konseli.

B. Pengertian *Assessment*

Assessment merupakan salah satu kegiatan pengukuran. Dalam konteks bimbingan dan konseling, *assessment* yaitu mengukur suatu proses konseling yang harus dilakukan konselor sebelum, selama dan setelah konseling tersebut dilaksanakan/ berlangsung. *Assessment* merupakan salah satu bagian terpenting dalam seluruh kegiatan yang ada dalam konseling (baik konseling kelompok maupun konseling individual). Karena itulah *assessment* dalam bimbingan dan konseling merupakan bagian yang terintegral dengan proses terapi maupun semua kegiatan bimbingan dan konseling itu sendiri.

Anwar Sutoyo mengutip pendapatnya Aiken (1997: 454) menjelaskan bahwa *human assessment* adalah suatu cara untuk memahami, menilai, atau menaksir karakteristik, potensi, atau masalah-masalah (gangguan) yang ada pada individu atau sekelompok orang.

Assessment dilakukan untuk menggali dinamika dan faktor penentu yang mendasari munculnya masalah. Hal ini sesuai dengan tujuan *assessment* dalam bimbingan dan konseling, yaitu mengumpulkan informasi yang memungkinkan bagi konselor untuk menentukan masalah dan memahami latar belakang serta situasi yang ada pada masalah konseli. *Assessment* yang dilakukan sebelum, selama dan setelah konseling berlangsung dapat memberi informasi yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang dihadapi konseli. Dalam prakteknya, *assessment* dapat digunakan sebagai alat untuk menilai keberhasilan sebuah konseling, namun juga dapat digunakan sebagai sebuah terapi untuk menyelesaikan masalah konseli.

Assessment merupakan kegiatan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan/ kompetensi yang dimiliki oleh konseli dalam memecahkan masalah. *Assessment* yang dikembangkan adalah *assessment* yang baku dan meliputi beberapa aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor dalam kompetensi dengan menggunakan indikator-indikator yang ditetapkan dan dikembangkan konselor. *Assessment* yang diberikan kepada konseli merupakan pengembangan dari area kompetensi dasar pada diri konseli yang akan dinilai, yang kemudian akan dijabarkan dalam bentuk indikator-

indikator. Pada umumnya *assessment* bimbingan dan konseling dapat dilakukan dalam bentuk laporan diri, *performance test*, tes psikologis, observasi, wawancara, dan sebagainya.

C. Kedudukan *Assessment* Dalam Bimbingan Dan Konseling

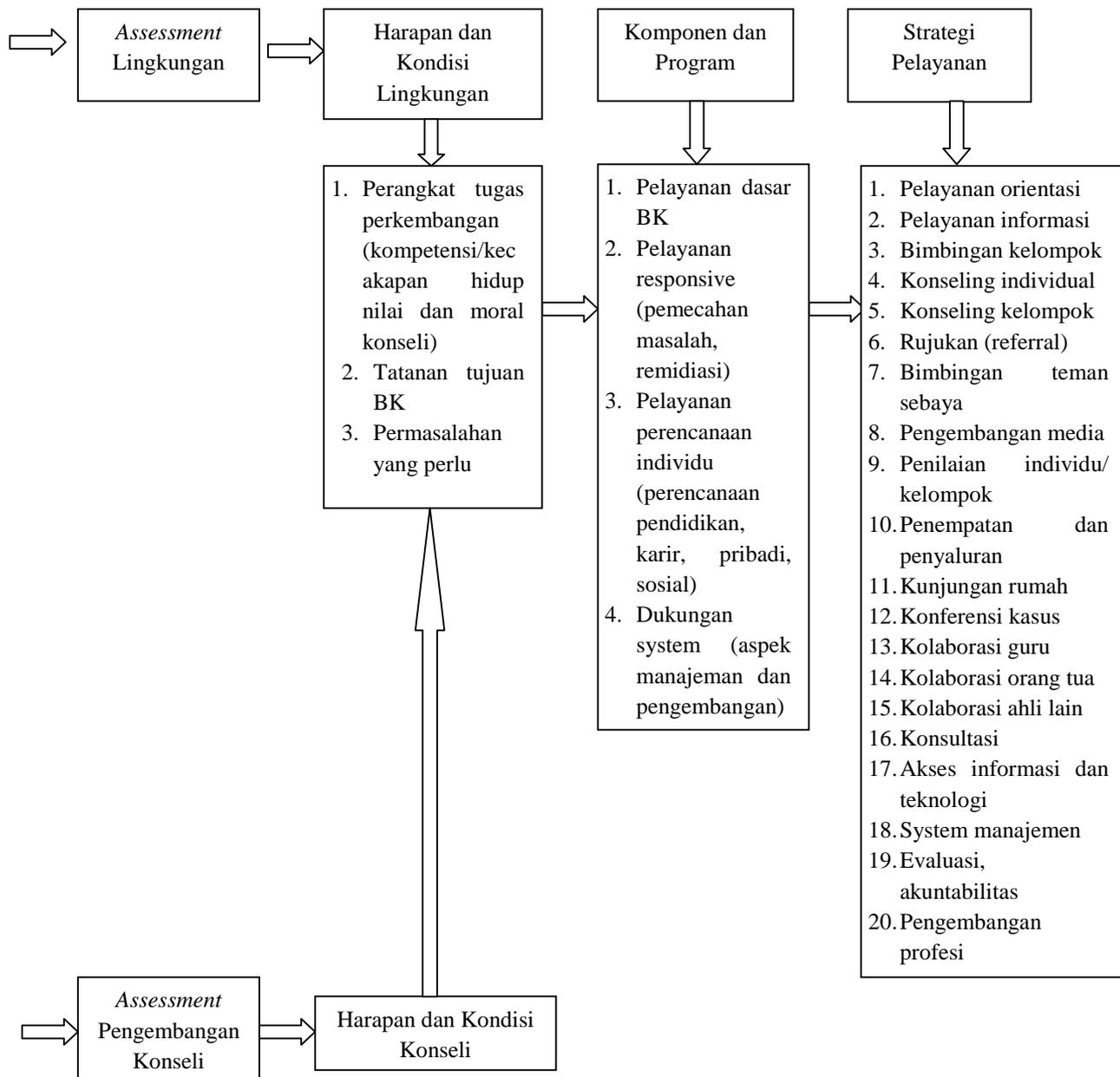
Assessment dalam kerangka kerja bimbingan dan konseling memiliki kedudukan strategis, karena posisi sebagai dasar dalam perencanaan program bimbingan dan konseling yang sesuai kebutuhan, dimana kesesuaian program dan gambaran kondisi konseli dan kondisi lingkungannya dapat mendorong pencapaian tujuan layanan bimbingan dan konseling.

Adapun pelayanan bimbingan dan konseling pada dasarnya bertujuan agar konseli dapat: (1) merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupannya di masa yang akan datang; (2) mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin; (3) menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, masyarakat serta lingkungannya; (4) mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerja.

Guna mencapai tujuan tersebut, mereka harus mendapatkan kesempatan untuk: (1) mengenal dan memahami potensi, kekuatan dan tugas-tugas perkembangannya; (2) mengenal dan memahami potensi atau peluang yang ada di lingkungannya; (3) mengenal dan menentukan tujuan dan rencana hidupnya serta rencana pencapaian tujuan tersebut; (4) memahami dan mengatasi kesulitan-kesulitan sendiri; (5) menggunakan kemampuannya untuk kepentingan dirinya, lembaga tempat bekerja dan masyarakat; (6) menyesuaikan diri dengan keadaan dan tuntutan dari lingkungannya; (7) mengembangkan segala potensi dan kekuatan yang dimilikinya secara optimal.

Berdasarkan apa yang telah diuraikan sebelumnya, dalam bimbingan dan konseling, *assessment* mempunyai kedudukan sebagai dasar penetapan program layanan bimbingan dan konseling, hal ini dapat dilihat pada kerangka utuh bimbingan dan konseling berikut ini²:

² Departemen Pendidikan Nasional, *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*, (Bandung: UPI, 2008), hlm.219.



D. Tujuan Assessment

Assessment tentu saja memiliki banyak tujuan sehingga menjadi hal yang penting untuk dilakukan. *Assessment* dapat berarti suatu upaya yang dilakukan konselor untuk merumuskan data-data konseli secara tepat. Atau dapat juga berarti sebagai upaya konselor menelaah secara mendalam apa yang menyebabkan masalah muncul.

Menurut Hackney dan Cornier dalam buku *Landasan Bimbingan dan Konseling di Indonesia* karangan Lahmuddin Lubis, terdapat 12 tujuan *assessment*, yaitu:

1. Melancarkan proses pengumpulan informasi.
2. Memungkinkan konselor membuat diagnosis yang akurat.

3. Mengembangkan rencana tindakan yang efektif.
4. Menentukan tepat atau tidaknya konseli menjalani rencana tertentu.
5. Menyederhanakan pencapaian sasaran dan pengukuran kemajuan.
6. Meningkatkan wawasan *insight* mengenai diri konseli.
7. Mampu menilai lingkungan.
8. Meningkatkan proses konseling dan diskusi yang lebih terfokus dan relevan.
9. Mengindikasikan kemungkinan peristiwa tertentu akan terjadi.
10. Meningkatkan minat, kemampuan, dan dimensi kepribadian.
11. Menghasilkan pilihan-pilihan.
12. Memfasilitasi perencanaan dan pembuatan keputusan.³

Perlu diketahui bahwa tujuan-tujuan *assessment* yang telah disebutkan di atas dapat juga berkembang kepada tujuan lain. Misalnya adalah melalui *assessment*, konselor tertantang untuk mengembangkan keahliannya dalam melakukan penilaian yang relevan dengan masalah konseli. Kemampuan dan keahlian seorang konselor akan tampak pada saat ia mampu memberikan penilaian yang benar-benar menggambarkan kondisi konseli yang sebenarnya.

Selanjutnya Cormier dan Cormier dalam buku *Konseling Profesi yang Menyeluruh* karangan Samuel T. Gladding, menyebutkan bahwa tujuan *assessment* ada enam yaitu:

1. Mendapatkan informasi tentang permasalahan yang dipaparkan oleh konseli dan permasalahan lain yang terkait dengannya.
2. Mengenali variabel pengontrol dan pengkontribusi yang berhubungan dengan permasalahan tersebut.
3. Menentukan apa tujuan/harapan konseli sebagai hasil dari konseling.
4. Mengumpulkan data dasar yang akan dibandingkan dengan data berikutnya guna menilai dan mengevaluasi kemajuan konseli dan efek dari strategi *treatment* yang digunakan.
5. Mendidik dan memotivasi konseli dengan membagi sudut pandang konselor mengenai situasi tersebut, meningkatkan penerimaan konseli terhadap *treatment* dan berkontribusi pada perubahan yang merupakan hasil dari terapi.
6. Menggunakan informasi yang didapat dari konseli untuk merencanakan cara dan strategi perawatan yang efektif.⁴

³ Lahmuddin Lubis, *Landasan Bimbingan dan Konseling di Indonesia*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011), hlm.227-228.

E. Bentuk-Bentuk *Assessment* dalam Bimbingan Dan Konseling

Assessment dalam bimbingan dan konseling dibedakan menjadi dua, yaitu *assessment* teknik tes dan *assessment* teknik non tes.

1. *Assessment* Teknik Tes

Assessment hanya digunakan oleh sebagian konselor yang telah memiliki sertifikasi untuk menggunakan *assessment* teknik tes psikopedagogis. Adapun pengertian *assessment* teknik tes telah dikemukakan oleh beberapa ahli diantaranya, Cronbach (1960) menyatakan tes merupakan prosedur sistematis untuk membandingkan tingkah laku dua orang atau lebih, dan pada tahun (1970-1997) beliau menyempurnakan pengertian tes sebagai prosedur sistematis yang digunakan untuk mengobservasi dan menggambarkan tingkah laku dengan menggunakan bantuan skala angka atau kategori tertentu. Sementara ahli lain, Menurut Anne Anastasi dalam buku *Asesmen Teknik Nontes dalam Perspektif BK Komprehensif* karangan Gantina Komalasari, dkk (1961-1990) mengemukakan pendapatnya bahwa tes merupakan suatu pengukuran terhadap suatu sampel tingkah laku yang objektif dan terstandar.⁵ Adapun jenis-jenis *assessment* teknik tes sebagai berikut:

a. Tes Prestasi

Tes prestasi adalah ukuran tingkat perolehan atau pembelajaran seseorang dalam suatu subjek atau tugas. Sebagai instrumen pengukuran, tes prestasi sifatnya lebih langsung daripada tes lainnya. Hasil tes tersebut memberikan pada konseli suatu gagasan yang baik mengenai apa yang telah mereka pelajari dalam suatu bidang tertentu dibandingkan dengan apa yang telah dipelajari orang lain. Tes tersebut memberikan pada konseli tipe informasi yang mereka butuhkan untuk membuat keputusan penting pada pendidikan dan karir. Jika seorang konseli mempunyai kemampuan, minat, atau disposisi kepribadian yang cocok untuk bidang karir yang dipilih, tetapi kurang memiliki pengetahuan atau keahlian, dia dapat membuat langkah positif untuk membetulkan ketidakefisienan tersebut.

⁴ Samuel T. Gladding, *Konseling Profesi yang Menyeluruh*, (Jakarta: Indeks, 2012), hlm.392.

⁵ Gantina Komalasari, dkk, *Asesmen Teknik Nontes dalam Perspektif BK Komprehensif*, (Jakarta: Indeks, 2011), hlm.22.

b. Tes Bakat

Tes bakat bisa didefinisikan sebagai sifat yang mencirikan kemampuan individu melakukan performa di wilayah tertentu atau mencapai pembelajaran yang dibutuhkan bagi performa di wilayah tertentu. Ini mengasumsikan suatu kemampuan inheren atau bawaan yang bisa dikembangkan hingga maksimum lewat pembelajaran atau pengalaman tertentu. Secara teoritis, tes bakat adalah untuk mengukur potensi seseorang mencapai aktivitas tertentu, akan kemampuannya belajar mencapai aktivitas tersebut.

Tes bakat banyak digunakan para konselor dan pengguna lain karena sanggup: (a) mengidentifikasi kemampuan potensial yang tidak didasari individu; (b) mendukung pengembangan kemampuan istimewa atau potensial individu tertentu; (c) menyediakan informasi untuk membantu individu membuat keputusan pendidikan dan karir atau pilihan lain diantara alternatif-alternatif yang ada; (d) membantu memprediksi tingkat sukses akademis atau pekerjaan yang bisa diantisipasi individu; (e) berguna untuk mengelompokkan individu-individu dengan bakat yang serupa bagi tujuan perkembangan kepribadian dan pendidikan.⁶

c. Tes Minat

Tes ini merupakan tes yang mengukur kegiatan/ kesibukan macam apa yang paling disukai seseorang. Asher dkk mengartikan minat dalam dua hal yaitu: (1) sebagai kondisi psikologis yang ditandai dengan pemusatan perhatian terhadap masalah/aktivitas tertentu, atau sebagai kecenderungan untuk memahami suatu pengalaman yang akan diulang, (2) sebagai suatu rasa senang yang dihasilkan dari adanya perhatian khusus terhadap suatu aktivitas.

Whiterington mendefinisikan minat sebagai suatu kesediaan individu terhadap suatu objek, individu, hal, atau situasi yang berhubungan dengan dirinya. Sedangkan menurut Crow & Crow dalam buku, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan* karangan WS. Winkel & M.M.Sri Hastuti, mengartikan minat sebagai kekuatan pendorong yang menyebabkan individu memberikan perhatian terhadap objek yang bisa merupakan individu, situasi maupun aktivitas tertentu. Tes ini bertujuan untuk membantu orang muda

⁶ Robert L. Gibson & Marianne H. Mitchell, *Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm.361-362.

dalam memilih macam pekerjaan yang kiranya paling sesuai baginya (*test of vocational interest*).⁷

Pada umumnya hasil tes minat digunakan dalam 3 bidang terapan, yaitu: (1) konseling karir, pengukuran minat dan bakat dapat membantu tim rekrutmen perusahaan untuk menempatkan individu sesuai dengan kemampuan dan ketertarikan pada suatu bidang, (2) konseling pekerjaan, konselor pekerjaan dapat membantu mengidentifikasi permasalahan yang muncul dari karyawan terkait dengan efektivitas bekerja dari sesuai atau tidak minat karyawan, (3) penjurusan siswa, dengan mengetahui minat siswa dan dilengkapi dengan tes kemampuan lainnya maka dapat membantu siswa memilih jurusan yang sesuai dengan kemampuan dan minat.

d. Tes Kepribadian

Istilah kepribadian memiliki banyak sekali pemaknaan dan definisinya. Konsep kepribadian termasuk yang sulit ditangani secara tepat jika berkaitan dengan pengetasan standar. Karena itu, pengkonstruks tes kepribadian menghadapi tantangan besar, yaitu menentukan apa definisi kepribadian yang akan mereka gunakan dan aspek-aspek apa dari definisi kepribadian yang akan diukur. Namun, secara umum bisa dikatakan kalau dalam terminology psikometri konvensional, tes kepribadian adalah instrumen untuk mengukur karakteristik emosi, motivasi, hubungan antar-pribadi, dan sikap, sesuatu yang dibedakan dari bakat dan keterampilan.⁸

Tes ini mengukur ciri-ciri kepribadian yang bukan khas bersifat kognitif, seperti karakter, gaya temperamen, corak kehidupan emosional, kesehatan mental, jaringan relasi sosial dengan orang lain, dan aneka bidang kehidupan yang menimbulkan kesukaran dalam penyesuaian diri.⁹

2. Assessment Teknik Non Tes

Assessment teknik non tes paling banyak digunakan oleh konselor. Prosedur perancangan, pengadministrasian, pengolahan, analisis, dan penafsirannya relatif lebih sederhana sehingga mudah untuk dipelajari dan dipahami. Adapun jenis-jenis *assessment* teknik non tes sebagai berikut:

⁷ WS. Winkel & M.M.Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2010), hlm.262.

⁸ Robert L. Gibson dan Marianne H. Mitchell, *Bimbingan dan Konseling...*, hlm.372.

⁹ WS.Winkel & M.M.Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan...*,hlm.262.

a. Daftar Cek Masalah (DCM)

Daftar cek masalah (DCM) merupakan daftar cek yang khusus disusun untuk merangsang atau memancing pengutaran masalah-masalah atau problem-problem yang pernah atau sering dialami seseorang individu. Daftar cek masalah (DCM) dikembangkan oleh Ross L. Mooney berisi 330 butir pernyataan masalah yang terbagi dalam 11 bidang masalah, dimana setiap bidang masalah berisi 30 butir pernyataan masalah dan ditambah satu bidang masalah lain-lain yang berisi 3 butir pernyataan terbuka.¹⁰ Sedangkan menurut Anwar Sutoyo, daftar cek masalah adalah daftar yang berisi sejumlah kemungkinan masalah yang pernah atau sedang dihadapi oleh individu atau sekelompok individu.¹¹

DCM ini berfungsi untuk (a) memudahkan individu mengemukakan masalah yang pernah dan sedang dialami, (b) mensistematisasi jenis masalah yang ada pada konseli agar memudahkan analisis dan sintesis dengan cara/alat lain, (c) menyarankan suatu prioritas program pelayanan bimbingan dan konseling sesuai dengan masalah konseli.¹²

b. Alat Ungkap Masalah Umum (AUM-U)

AUM umum merupakan salah satu jenis teknik non tes yang digunakan oleh konselor untuk mengungkapkan masalah-masalah umum yang dialami oleh konseli. Para konselor diharapkan memahami dan terlatih dalam pengadministrasiannya sehingga dapat menunjang pelayanan konseling yang akan dilakukannya selama bertugas.¹³

AUM umum merupakan alat ungkap masalah umum, yang dibentuk 5 format: format 1 untuk mahasiswa, format 2 untuk SLTA, format 3 untuk SLTP, format 4 untuk SD, format 5 untuk masyarakat. Untuk mendukung efektifitas layanan bimbingan dan konseling di sekolah, frekuensi pengadministrasian sebaiknya dilakukan pada semester pertama dimana hasilnya dapat digunakan sebagai dasar penyusunan program layanan yang sesuai dengan kebutuhan konseli. Sedangkan untuk melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan layanan pada semester satu, maka pada semester

¹⁰ Susilo Rahardjo & Gudnanto, *Pemahaman Individu*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 68.

¹¹ Anwar Sutoyo, *Pemahaman Individu*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm.111-112.

¹² Susilo Rahardjo & Gudnanto, *Pemahaman Individu...*, hlm. 69.

¹³ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah Direktorat Pembinaan PTK Dikmen, *Materi Teknis Pengembangan Karir Guru BK Dikmen*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah, 2012), hlm.42.

berikutnya dapat dilakukan lagi pengisian AUM umum sehingga dapat diketahui apakah masalah sudah terentaskan. Bila pada pelaksanaan, memiliki banyak kendala maka sebaiknya pengisian AUM umum minimal dilakukan satu tahun sekali.¹⁴

Adapun AUM umum ini dikelompokkan ke dalam 10 bidang masalah yaitu: (1) jasmani dan kesehatan, (2) diri pribadi, (3) hubungan sosial, (4) ekonomi dan keuangan, (5) karir dan pekerjaan, (6) pendidikan dan pelajaran, (7) agama, nilai dan moral, (8) hubungan muda-mudi dan perkawinan, (9) keadaan dan hubungan dalam keluarga, (10) waktu senggang.

c. **Alat Ungkap Masalah Belajar (AUM PTSDL)**

Alat ungkap masalah belajar di Indonesia yang telah digunakan selama 30 tahun terakhir adalah adaptasi dari *Survey Of Study Habits and Attitude* (SSHA) yang dikembangkan W.F. Brown dan W.H. Holtzman versi 1953. Instrument ini terdiri dari 3 (tiga) bentuk, yaitu untuk SLTP, SLTA, & PT dengan jumlah *item* 75 butir. SSHA memuat 3 (tiga) bidang masalah, meliputi metode belajar, motivasi belajar dan sikap-sikap tertentu terhadap kegiatan sekolah/kampus. Kemudian pada tahun 1965, SSHA disadur dan divalidasi di Bandung oleh Prayitno, selanjutnya pada tahun 1982, SSHA 1965 dikembangkan di Padang oleh Marjohan dengan jumlah *item* 100, dengan nama Pengungkapan Sikap dan Kebiasaan Belajar (PSKB).

Pengembangan AUM PTSDL disusun dengan memperhatikan format dan kandungan isi SSHA dan PSKB serta pengalaman pemakaian terjemahan atau adaptasinya, serta keinginan untuk menyusun sendiri instrument sejenis yang lebih sesuai dengan kondisi Indonesia. AUM PTSDL sebagai alat ungkap masalah sederhana dan mudah digunakan untuk mengkomunikasikan mutu dan masalah konseli kepada personil yang membantu (konselor).¹⁵

d. **Wawancara (*interview*)**

Suatu teknik memahami individu dengan cara melakukan komunikasi langsung (*face to face relation*) antara pewawancara (*interviewer*) dengan yang diwawancarai (*interviewee*) untuk memperoleh keterangan atau informasi tentang individu.

¹⁴ Gantina Komalasari, dkk, *Asesmen Teknik Nontes dalam Perspektif BK...*, hlm.136.

¹⁵ *Ibid*, hlm.147.

Wawancara (*interview*) berfungsi untuk menentukan latar belakang atau faktor penyebab terjadinya masalah yang dialami oleh konseli. Wawancara ini sebenarnya merupakan bagian dari wawancara konseling yang utuh yaitu mulai dari identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, *treatment*, evaluasi dan *follow up*.¹⁶

Selain itu, wawancara juga berfungsi sebagai untuk memahami berbagai potensi, sikap, perasaan, pikiran, pengalaman, harapan dan masalah konseli, serta memahami potensi dan kondisi lingkungan baik lingkungan pendidikan, masyarakat maupun lingkungan kerjanya secara mendalam.

Interview bisa difungsikan sebagai metode primer, metode pelengkap dan sebagai kriterium.¹⁷ Bila *interview* dijadikan sebagai satu-satu alat pengumpul data, maka metode ini berfungsi sebagai metode primer. Sebaliknya jika ia difungsikan sebagai alat untuk mengumpulkan data yang tidak bisa dilakukan dengan metode lain, maka posisinya pada kasus ini adalah sebagai metode pelengkap. Namun demikian, pada saat-saat tertentu, metode *interview* juga digunakan untuk menguji kebenaran dan kemantapan data yang telah diperoleh dengan cara lain- seperti metode tes, kuesioner dan sebagainya, dalam kasus seperti ini metode *interview* itu difungsikan sebagai batu pengukur atau kriterium.

e. **Sosiometri**

Sosiometri merupakan suatu metode atau teknik untuk memahami individu terutama untuk memperoleh data tentang jaringan hubungan sosial antar individu dalam suatu kelompok, berdasarkan preferensi pribadi antara anggota-anggota kelompok.

Sosiometri merupakan metode pengumpulan data tentang pola struktur hubungan antara individu-individu dalam suatu kelompok. Pengembangannya didasarkan pada pemikiran bahwa kelompok mempunyai struktur yang terdiri dari hubungan-hubungan interpersonal yang kompleks. Posisi setiap individu dan hubungan-hubungan yang terjadi dalam struktur kelompoknya dapat diukur secara kuantitatif dan kualitatif. Hasil sosiometri merupakan gambaran jumlah skor yang diperoleh setiap orang, pola hubungan, intensitas hubungan, dan posisi individu dalam kelompoknya.

¹⁶ Susilo Rahardjo & Gudnanto, *Pemahaman Individu...*, hlm. 128-131.

¹⁷ Anwar Sutoyo, *Pemahaman Individu...*, hlm.124.

Sosiometri ini berfungsi untuk menemukan dan mencatat relasi aktif tentang struktur kelompok, yaitu pola saling tertarik dan saling menolak.¹⁸

f. Observasi

Observasi merupakan kegiatan pengamatan (secara indrawi) yang direncanakan, sistematis, dan hasilnya dicatat serta dimaknai (diinterpretasikan) dalam rangka memperoleh pemahaman tentang subjek yang diamati.¹⁹

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan sengaja, melalui pengamatan dan pencatatan terhadap gejala-gejala yang diselidiki. Observasi memiliki nilai : (1) memberikan informasi yang tidak mungkin didapatkan melalui teknik lain; (2) memberi tambahan informasi yang sudah didapat melalui teknik lain; (3) dapat menjangkau tingkah laku nyata bila sebelumnya tidak diketahui; (4) pengamatan secara selektif; (5) pengamatan mendorong perkembangan subjek pengamatan.

Konselor harus memiliki kriteria spesifik untuk melakukan observasi. Hal ini menjadi dasar untuk mengidentifikasi kriteria spesifik yang akan mengarahkan pada kita apa yang akan diamati. Observasi harus dilakukan pada beberapa periode waktu, semakin lama dan semakin sering dilakukan, akan memantapkan reliabilitas hasil pengamatan. Objek pengamatan harus diamati pada situasi berbeda dan situasi natural. Saat pengamatan, pengamat tidak boleh hanya fokus pada konseli dengan mengabaikan berbagai kondisi interaksi dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi tingkah lakunya.

g. Angket (*Kuesioner*)

Angket merupakan salah satu alat pengumpul data dalam *assessment* non tes, berupa serangkaian pertanyaan atau pernyataan yang diajukan pada responden. Winkel mendefinisikan angket sebagai suatu daftar atau kumpulan pertanyaan tertulis yang harus dijawab secara tertulis juga.

Angket disusun dengan tujuan untuk menghimpun sejumlah informasi yang relevan dengan keperluan bimbingan dan konseling, seperti identitas pribadi konseli, keterangan tentang keluarga, riwayat kesehatan, riwayat pendidikan, kebiasaan belajar di rumah, hobi atau informasi lainnya. Data yang diperoleh berfungsi untuk : (1) mengumpulkan informasi sebagai bahan

¹⁸ Susilo Rahardjo & Gudnanto, *Pemahaman Individu...* hlm. 150-151.

¹⁹ *Ibid*, hlm.47.

dasar dalam penyusunan program, (2) untuk menjamin validitas informasi yang diperoleh dengan metode lain, (3) evaluasi program bimbingan dan konseling, dan (4) untuk mengambil sampling/sikap/pendapat dari responden.²⁰

Jika konselor memilih angket sebagai alat *assessment*, maka penentuan responden perlu mendapat perhatian, sebab bila salah, maka informasi yang dibutuhkan dapat saja tidak diperoleh secara maksimal.

h. Inventori Tugas Perkembangan (ITP)

Inventori adalah metode untuk memahami individu dengan cara memberikan sejumlah pernyataan yang harus dijawab/dipilih responden sesuai dengan keadaan dirinya. Jawaban responden tersebut selanjutnya ditafsirkan (dipahami) oleh pengumpul data tentang keadaan responden, dan responden memahami keadaan dirinya sendiri.²¹

Inventori tugas perkembangan (ITP) merupakan instrument yang digunakan untuk memahami tingkat perkembangan individu. Instrument ini dikembangkan oleh Tim Pengembang dari Universitas Pendidikan Indonesia (Sunaryo Kartadinata, dkk). Penyusunannya dimaksudkan untuk menunjang kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah. Inventori tugas perkembangan (ITP) disusun dalam bentuk empat buku inventori, masing-masing untuk memahami perkembangan individu di tingkat SD, SLTP, SLTA dan Perguruan Tinggi.

Dengan mengetahui tingkat perkembangan individu, diharapkan konselor memiliki kedasaran bahwa program dan layanan bimbingan dan konseling di sekolah harus berdasarkan pada kebutuhan dan perkembangan individu. Pengembangan instrument mengacu pada teori perkembangan diri dari Loevinger yang terdiri dari tujuh tingkatan.

Tingkatan tersebut dimulai dari *pra-sosial*, yaitu tingkatan dimana individu belum mampu membedakan diri dengan lingkungan. Tingkatan terakhir, *integrated*, merupakan tingkat yang jarang dicapai oleh kebanyakan orang. Oleh karena itu, bangun tingkatan perkembangan dalam inventori tugas perkembangan (ITP) terdiri dari tujuh tingkatan yaitu: (1) tingkat impulsif, (2)

²⁰ Gantina Komalasari, dkk, *Asesmen Teknik Nontes dalam Perspektif BK Komprehensif...*, hlm.81.

²¹ *Ibid*, hlm.67.

tingkat perlindungan diri, (3) tingkat konformistik, (4) tingkat sadar diri, (5) tingkat seksama, (6) tingkat individualistik, (7) tahap otonomi.²²

Perbedaan antara *assessment* tes dan non tes antara lain: (1) pada tes jawaban benar atau salah sedangkan pada non tes, jawaban benar atau salah sangat bervariasi dan semuanya bisa betul/benar, (2) hasil pada non tes lebih kualitatif sedangkan pada tes lebih kuantitatif, walaupun pada akhirnya dapat dikualitatifkan, (3) pelaksanaan tes (psikologis) adalah orang yang profesional (berkewenangan khusus untuk melaksanakan tes tersebut) sedangkan pelaksanaan non tes tidak selamanya orang yang sangat profesional, (4) waktu pelaksanaan tes lebih ketat dibandingkan dengan pelaksanaan non tes, (5) penyelenggaraan dan pengawasan tes lebih ketat dibandingkan dengan non tes.²³

F. Waktu Assessment

Waktu *assessment* dalam bimbingan dan konseling bersifat fleksibel, artinya tidak ada batas waktu yang kaku bagi konselor dalam menentukannya. Dalam hal ini, sebaiknya konselor mempertimbangkan tentang apakah permasalahan konseli telah terungkap atau masih kurang jelas (samar). Apabila semua informasi telah mencukupi baik informasi yang diperoleh dari konseli sendiri (*auto-anamnesis*) maupun dari pihak lain (*alloanamnesis*) dan konselor telah memahami secara keseluruhan permasalahan yang dialami konseli, maka *assessment* dapat dilakukan. Tetapi apabila informasi yang diperoleh belum akurat, melakukan *assessment* hanya akan membuat kesimpulan yang akan mengacaukan proses konseling. Beberapa kendala seorang konselor yang menghambat proses *assessment* adalah:

1. Eksplorasi masalah belum mendalam.
2. *Alloanamnesis* yang diperoleh tidak mencukupi sehingga konselor harus mencari informasi pihak lain lagi.
3. Konseli tidak menjalani proses konseling secara rutin.
4. Permasalahan konseli adalah hal yang baru bagi konselor.

²² *Ibid*, hlm.163-164.

²³ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah Direktorat Pembinaan PTK Dikmen, *Materi Teknis Pengembangan Karir Guru BK Dikmen...*, hlm. 17.

Apabila semua kendala tersebut telah mampu diatasi konselor maka melakukan *assessment* terhadap masalah konseli siap untuk dilakukan. Tidak melakukan penundaan karena alasan yang sifatnya pribadi, karena konseli yang datang untuk mendapatkan bantuan dari konselor pasti mengharapkan agar konseling secepat mungkin dapat mengeluarkannya dari masalah.

G. Efek dari *Assessment*

Perlu disadari bahwa setiap jenis dan teknik layanan mempunyai efek positif dan negatif atau mempunyai kekuatan dan kelemahan. Demikian pula halnya dengan *assessment* ini juga mempunyai efek positif dan negatif atau kekuatan dan kelemahan.

Assessment yang dilakukan konselor akan memberikan efek pada diri konseli. Hackney dan Cornier menyebutkan dalam buku memahami dalam teori dan praktik karangan Namora Lumongga, bahwa ada dua efek yang akan timbul yaitu efek positif dan efek negative. Efek positif dari *assessment* adalah:²⁴

1. Konseli merasa bahwa konselor memahami masalahnya.
2. Menimbulkan perasaan lega pada diri konseli.
3. Konseli merasa memiliki pengharapan.
4. Konseli termotivasi melakukan perubahan yang diperlukan.

Sementara efek negatif yang terjadi adalah:

1. Timbulnya kecemasan dalam diri konseli.
2. Konseli merasa diinterogasi.
3. Konseli merasa dievaluasi dan bertanya-tanya bagaimana sebenarnya keadaan dirinya. Apakah dia bodoh, gila, atau adakah hal yang salah pada dirinya.

Sedangkan menurut Furqon dan Yaya Sunarya dalam buku bimbingan dan konseling berbasis kompetensi karangan Mamat Supriatna menyebutkan bahwa manfaat hasil *assessment* dalam bimbingan dan konseling adalah²⁵:

1. Sebagai bahan penyusunan program.
2. Sebagai bahan pemberian bimbingan.
3. Sebagai data bahan evaluasi
4. Sebagai bahan diagnostik

Apa pun konsekuensinya, baik positif atau negatif, *assessment* wajib dilakukan. Jangan dikarenakan konselor takut konseli akan bertambah tertekan karena

²⁴ Namora Lumongga, *Memahami dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm.112-113.

²⁵ Mamat Supriatna, *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi...*, hlm.225-226.

assessment yang dilakukan, konselor meniadakan *assessment*. Hal ini akan mengganggu keefektifan sebuah proses konseling.

H. Kesimpulan

Menilai atau melakukan *assessment* merupakan bagian yang sangat penting dan strategis dari konseling, karena posisi sebagai dasar dalam perencanaan program bimbingan dan konseling yang sesuai kebutuhan, dimana kesesuaian program dan gambaran kondisi konseli dan kondisi lingkungannya dapat mendorong pencapaian tujuan layanan bimbingan dan konseling.

Assessment mempunyai multifungsi dalam proses konseling, diantaranya dapat melaksanakan pendekatan yang sistematis untuk memperoleh dan mengorganisasikan informasi yang relevan tentang konseli. Mengidentifikasi peristiwa-peristiwa apa yang memberikan kontribusi pada timbulnya masalah konseli.

Adapun bentuk-bentuk *assessment* dalam konseling dibagi menjadi dua bentuk yaitu: *assessment* tes yang meliputi: tes prestasi, tes bakat, tes minat dan tes kepribadian. Sedangkan *assessment* non tes meliputi: DCM (daftar cek masalah), AUM-U (alat ungkap masalah-umum), AUM PTSDL (alat ungkap masalah belajar), wawancara, sosiometri, observasi, angket, dan ITP (inventori tugas perkembangan).

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional, *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*, Bandung: UPI, 2008.
- Gladding, Samuel T, *Konseling Profesi yang Menyeluruh*, Jakarta: Indeks, 2012.
- Gudnanto, Susilo Rahardjo, *Pemahaman Individu*, Jakarta: Kencana, 2013.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah Direktorat Pembinaan PTK Dikmen, *Materi Teknis Pengembangan Karir Guru BK Dikmen*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah, 2012.
- Komalasari, Gantina, dkk, *Asesmen Teknik Nontes dalam Perspektif BK Komprehensif*, Jakarta: Indeks, 2011.
- L. Gibson, Robert & Marianne H. Mitchell, *Bimbingan dan Konseling*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Lubis, Lahmuddin, *Iandasan Bimbingan dan Konseling di Indonesia*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011.
- Lumongga, Namora, *Memahami dalam Teori dan Praktik*, Jakarta: Kencana, 2014
- Supriatna, Mamat, *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Sutoyo, Anwar , *Pemahaman Individu*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Winkel WS. & M.M.Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Yogyakarta: Media Abadi, 2010.